

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN AN-NIDA KRASAK SELOMERTO WONOSOBO

Anton Firmanulloh, Fatkhurrohman, Rifqi Aulia Rahman

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia.

Email : antonfirmanulloh14@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Desember 2024

Disetujui : 14 Desember 2024

Kata Kunci :

Upaya guru, Pendidikan agama islam, membina akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini termotivasi oleh temuan peneliti di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo, di mana perilaku siswa seperti berisik selama pelajaran, tidur selama jam pelajaran, menyontek saat ujian, bolos sekolah tanpa penjelasan, tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, bermain-main selama shalat Dhuhr berjamaah, dan terlambat datang ke sekolah masih diamati. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan akhlak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlak, dan apa hasil dari upaya guru PAI dalam penanaman akhlak? Dengan tujuan memahami upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto. Penelitian ini adalah studi lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo adalah: 1. Menjadi teladan, seperti berbicara dengan sopan dan hormat, memberi salam saat masuk dan keluar kelas, serta memberi contoh dengan tidak terlambat datang ke sekolah. 2. Pembiasaan: melakukan kegiatan seperti mencium tangan guru saat salam pagi, membaca doa sebelum dan setelah proses belajar, mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an, serta mengajak siswa melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. 3. Pengajaran: mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan menjauhi sifat sombong, serta menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. 4. Pemberian *motivasi*: memberikan apresiasi berupa tambahan poin, memuji siswa dengan ungkapan seperti "bagus", "hebat", atau "cerdas". 5. Penerapan hukuman: memberikan tindakan seperti menjelaskan ulang materi jika siswa tidak fokus atau berisik saat pembelajaran, meminta siswa mencuci muka jika mengantuk, memberikan nasihat, mencatat ketidakhadiran siswa yang bolos, serta memberi teguran atau peringatan.

1. PENDAHULUAN

Usaha dan taktik paling dasar dalam mengembangkan sumber daya manusia adalah moralitas. Sebagai individu, kelompok sosial, atau bangsa, etika adalah masalah kehidupan dan eksistensi

manusia sepanjang hidup mereka. Selain itu, karakter dan kualitas kehidupan manusia dapat ditentukan oleh etika.

Agar seorang anak menjadi generasi muda yang berharga bagi bangsa, negara, dan agama, mereka harus dibesarkan dan diarahkan secara moral. Dalam hal ini, tidak perlu dikatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak di rumah, di sekolah, dan di lingkungan. Akibatnya, pendidikan harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini untuk membentuk jiwa dan karakter mereka; dengan kata lain, pendidikan adalah proses penanaman berbagai nilai kepada para siswa. (Hawi, Akmal, 2014:9)

Seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menjalankan sebuah sekolah. Dan seorang guru adalah seseorang yang secara sengaja membimbing pengalaman dan tindakan seseorang untuk memfasilitasi pembelajaran. (Suprihatiningrum, Jamil, 2016:24) Karena para pengajar seharusnya dihormati dan dicontohkan, mereka juga harus menjadi panutan bagi murid-murid mereka.

Terutama berlaku untuk guru PAI, yang membantu setiap siswa mengembangkan karakter moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, guru PAI dicirikan sebagai pendidik yang berkualitas yang tugasnya adalah membantu siswa dan masyarakat memahami konten agama Islam. Setidaknya dua tanggung jawab guru PAI adalah berfungsi sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta membantu siswa memahami konten agama Islam agar masyarakat dan siswa memiliki pemahaman yang benar tentang agama (Al-Qur'an dan Hadis). dibedakan oleh sikap dan tindakan yang sopan, tidak kekerasan, dan tidak kekerasan. Bidang kompetensi sosial dan pedagogis adalah di mana instruktur PAI dan guru non-PAI benar-benar berbeda satu sama lain. Karena para instruktur PAI baik secara langsung maupun tidak langsung ditugaskan untuk mendidik siswa di dalam kelas serta masyarakat di luar kelas, area kompetensi mereka lebih luas dibandingkan dengan guru non-PAI. Melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman. (Saekan Muchith, 2016:225)

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mengenali, memahami, menginternalisasi, meyakini, beribadah, dan memiliki akhlak mulia dalam mempraktikkan ajaran Islam dari sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, salah satu pemain kunci dalam bidang pendidikan adalah guru, terutama dalam hal membina karakter moral. (akhlakul karimah). Karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah yang paling berkualitas dan secara tegas ditugaskan untuk membentuk karakter siswa, hal ini secara alami menjadi tanggung jawab dan kewajiban yang signifikan bagi guru di sekolah. Ini dilakukan dengan mendidik siswa tentang Islam, terutama ajaran moralnya, menginspirasi mereka, memberi nasihat, mengarahkan, menegur, dan memberi teladan sesuai dengan hukum Islam. (Budiyanto Mangun, 2013:149).

Akhlak adalah perilaku yang dihasilkan dari perpaduan antara hati nurani, pemikiran, emosi, karakteristik alami, dan kebiasaan, yang bersatu untuk menciptakan seperangkat perilaku moral yang kohesif yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan akan menghasilkan perkembangan sentimen moral yang melekat pada sifat manusia, memungkinkan individu untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang berguna dan yang tidak berguna, serta yang indah dan yang jelek. Guru harus mampu membantu siswa memahami ilmu etika di dalam kelas dengan harapan mereka dapat memahami etika yang sejati. (Abudin Nata, 1996:157)

Buah dari iman dan Islam adalah pandangan etis, yang merupakan aspek terpenting dalam hidup. Manusia dapat mencapai tujuan hidup mereka dan menemukan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat dengan mengikuti cita-cita mulia. Kualitas-kualitas berikut dari akhlak yang baik terlihat dalam pernyataan Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam : 4)

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda R.A Rasulullah Bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

“ *Dari Abu Darda’ R.A Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak budi pekerti.* (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi) ”

Untuk mencegah kemerosotan lebih lanjut dalam moral siswa, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pengembangan moral siswa di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan meliputi memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan tindakan positif, memberikan pengajaran tentang nilai dan norma, memotivasi siswa, serta menerapkan sanksi yang mendidik. Selain menjalankan tugas utamanya, guru juga perlu mengarahkan siswa untuk membangun kebiasaan baik, seperti saling menyapa, mengucapkan salam, berdoa bersama, dan aktif dalam berbagai kegiatan positif. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma-norma yang bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa. dan sebagainya. Sehingga peserta didik mampu menerapkan karakter akhlak yang baik. (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013:164)

SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo sebagian besar siswanya adalah santri Pondok Pesantren An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo itu sendiri, yang dimana untuk masalah pembinaan akhlak sangat ditekankan dalam pondok pesantren. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama islam bekerja sama dengan Asatidz/Asatidzah Pondok Pesantren dalam “upaya pembinaan akhlak peserta didik SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo”.

Dan dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo, Peneliti melihat guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo Mengajar di dalam kelas cukup efektif; pengajar PAI di SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo menggunakan suara yang tegas dan keras saat menyampaikan materi pelajaran, dan dia sesekali bercanda dengan anak-anak untuk mencerahkan suasana dan mencegah mereka merasa bosan.

Namun demikian, beberapa siswa terus menunjukkan ketidakpatuhan terhadap dosen mereka dengan berperilaku tidak tertib dan tertidur selama pelajaran. Selain itu, peneliti mencatat bahwa meskipun SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo memiliki aturan yang harus diikuti, beberapa siswa masih melanggar dengan datang terlambat ke kelas, meskipun aturan sekolah menetapkan bahwa siswa harus tiba di sekolah paling lambat pukul 07:30.

Selain itu, para peneliti melihat sejumlah besar siswa yang secara teratur bolos kelas tanpa memberikan alasan. pada kesempatan ini, beberapa siswa—hingga enam atau delapan dalam satu hari—hilang daripada hanya satu atau dua. Tidak hanya itu, tetapi hampir setiap kelas menghadapinya setiap hari.

Pendidikan moral memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku seseorang, sebagaimana dipaparkan di atas, khususnya bagi siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo. Karena sebagian besar siswa di SMP Takhassus Al-Qur’an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo adalah santri di pesantren, maka perkembangan moral menjadi salah satu tujuan utama para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, guru PAI berupaya untuk mempromosikan moralitas melalui pendidikan, pembiasaan, dorongan, teladan, dan hukuman.

Hal ini disebabkan karena siswa SMP masih memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang moralitas, meskipun sekolah berada di bawah naungan pesantren di mana pendidikan moral menjadi fokus utama dalam menuntut ilmu. Keadaan ini menuntut sekolah untuk berupaya membentuk kepribadian anak-anak. Sumber daya manusia dan para guru PAI adalah dua pihak yang dapat terlibat dalam upaya mengembangkan karakter siswa.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah desain penelitian yang digunakan dalam studi ini. Pendekatan deskriptif adalah teknik untuk menganalisis keadaan saat ini dari kelompok manusia, benda, keadaan, proses kognitif, atau kejadian. Memberikan deskripsi atau ilustrasi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan di antara fenomena yang sedang diselidiki adalah tujuannya. Whitney mendefinisikan teknik deskriptif sebagai pencarian fakta yang dapat diinterpretasikan dengan akurat. (Nazir, 2005:54)

Penelitian ini dilaksanakan di di SMP Takhassus Al-Qur'an Selomerto. bertujuan memahami upaya guru dalam membina akhlak peserta didik. Pentingnya akhlak bagi penerus bangsa harus ditanamkan sejak dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Di sini, peneliti menyajikan fakta-fakta, dengan perhatian khusus pada upaya yang dilakukan oleh para instruktur Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa-siswa mereka. Di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo.

Observasi dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana upaya guru PAI di SMP takhassus AL-Qur'an Selomerto dalam membina akhlak peserta didik, kemudian melakukan wawancara ke kepala sekolah, guru PAI dan siswa untuk memperoleh data hasil dari upaya guru dalam membina akhlak peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo

Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari program pengembangan karakter siswa. Program ini tidak hanya sebatas pada pengajaran mata pelajaran agama, tetapi juga berfokus pada pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang Muslim yang taat dan berakhlakul karimah. Selain itu, pembinaan ini bertujuan menciptakan suasana yang mendukung bagi terbentuknya moral yang baik di lingkungan sekolah. Kegiatan pembinaan akhlak dilaksanakan secara berkesinambungan, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Seluruh guru, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah turut berperan dalam mendukung pelaksanaan pembinaan ini. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penggerak utama dalam mengarahkan implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah, sehingga kegiatan ini lebih bersifat praktis dalam pelaksanaannya (Abdul Rachman Shaleh 2005:175).

Pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto sejalan dengan teori tersebut. Pembinaan akhlak di sekolah ini dilakukan secara praktis melalui berbagai cara dan dilakukan secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto menjadi motor penggerak dalam membangun karakter siswa yang baik. Berikut adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Kabupaten Wonosobo melalui berbagai kegiatan pendidikan.

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto menunjukkan keteladanan melalui ucapan dan tindakan untuk membentuk karakter terpuji siswa. Keteladanan dalam ucapan terlihat dari kebiasaan berbicara sopan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, serta konsistensi dalam mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, yang bertujuan mempererat silaturahmi dan menanamkan nilai doa kebaikan. Keteladanan dalam tindakan ditunjukkan dengan kedisiplinan waktu, di mana guru selalu datang tepat waktu untuk menginspirasi siswa agar menghindari keterlambatan. Melalui contoh yang nyata ini, guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa. (Fifi Nofiaturrahmah, 2014 :211).
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto membangun pembiasaan positif untuk mendukung pembentukan akhlak mulia pada siswa. Salah satu bentuk pembiasaan adalah mendorong siswa untuk bersalaman dan mencium tangan guru saat bertemu. Kebiasaan ini bertujuan mengajarkan siswa menghormati, tunduk, dan patuh kepada guru serta orang yang lebih tua. Tidak hanya guru PAI, kebiasaan ini juga didukung oleh guru lain di sekolah. Selain itu, siswa dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, untuk memudahkan pemahaman materi dan memohon keberkahan dari Allah SWT. Guru PAI juga melatih siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, bertujuan membantu siswa yang

masih kesulitan agar lancar membaca Al-Qur'an. Pembiasaan lain yang diterapkan adalah mengajak siswa melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan, pembiasaan ini terdiri dari kegiatan rutin, seperti berdoa dan bersalaman dengan guru, serta kegiatan terprogram, seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Metode pembiasaan ini penting karena dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan baik bagi siswa. Menurut Muhammad Noer Cholifudin Zuhri (2013:119), pembiasaan adalah metode pendidikan yang menekankan pada pengulangan sebagai cara menanamkan kebiasaan, seperti kebiasaan guru yang selalu mengucapkan salam di setiap awal pembelajaran untuk menginspirasi siswa melakukan hal yang sama. (Ahmad Tafsir, 2010:144).

- c. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto secara konsisten menyampaikan pesan moral kepada siswa melalui nasihat dan ceramah, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI menanamkan nilai kejujuran, seperti mengajarkan siswa untuk tidak mencontek saat ujian atau ulangan, sehingga guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa secara objektif. Selain itu, guru juga mengajarkan sikap rendah hati dan menjauhi sifat sombong agar siswa tidak merasa lebih unggul dari orang lain, karena sombong merupakan perilaku tercela. Dalam aspek cinta lingkungan, guru PAI mendorong siswa untuk menjaga kebersihan, seperti membuang sampah di tempatnya dan membersihkan area yang kotor, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Metode pengajaran ini dilakukan dengan pendekatan nasihat yang sopan dan penuh keteladanan, tanpa melibatkan kekerasan atau ancaman. Pendekatan tanpa paksaan ini sejalan dengan teori Samsul Munir (2016:94) yang menyatakan bahwa pengajaran moral sebaiknya tidak bergantung pada kekuasaan atau hukuman, karena cara tersebut hanya mengembangkan moralitas eksternal, di mana siswa berbuat baik karena takut dihukum, bukan karena kesadaran diri. Observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto selalu menggunakan bahasa yang santun dan memberikan contoh nyata untuk mendukung nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa.
- d. Motivasi menjadi salah satu elemen penting dalam pembinaan akhlak, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto menerapkannya melalui pujian dan pemberian hadiah. Pujian merupakan bentuk penghargaan sederhana yang dapat diberikan dalam bentuk kata-kata seperti "baik," "bagus," atau "hebat," sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Husnur Rofiq (2017:88). Guru PAI menggunakan pendekatan ini untuk mendorong siswa agar tetap semangat dalam belajar dan berperilaku baik. Selain pujian, guru PAI juga memberikan hadiah berupa nilai tambahan atau barang yang dianggap berharga untuk siswa. Hadiah ini biasanya diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, menghargai guru, memperhatikan pelajaran, atau tidak membuat keributan di kelas. Menurut Ibu Noer Khasanah, salah satu guru PAI di sekolah tersebut, siswa merasa dihargai dan termotivasi ketika mendapat pujian, baik atas perilaku sopan dan santun, maupun atas keberhasilan menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan benar. Melalui pendekatan motivasi ini, guru PAI berhasil membangun suasana pembelajaran yang positif, di mana siswa terdorong untuk terus memperbaiki diri dan menunjukkan akhlak yang baik. Pujian sederhana seperti "bagus," "hebat," atau "pintar" menjadi pemacu semangat yang efektif untuk siswa.
- e. Guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto juga menerapkan hukuman yang bertujuan memberi efek jera pada siswa. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, masih dalam batas yang wajar, dan tidak berlebihan. Misalnya, ada siswa yang membuat onar di kelas,

guru PAI akan memberi hukuman kepada siswa tersebut, dengan menyuruh mengerjakan soal di papan tulis. Jika ada siswa yang tidur saat pelajaran, guru akan membangunkan siswa dan memerintahkannya untuk mencuci muka atau berdiri di dalam kelas sampai rasa kantuk hilang, kemudian memberi nasehat dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan. Selain itu, siswa yang bolos akan diberi poin hukuman. Apabila poin tersebut sudah mencapai jumlah tertentu, siswa akan diarahkan untuk menemui guru BK. Saat guru PAI mendapati siswa bolos, guru tersebut akan memberi tanda absen alpa, yang kemudian dihitung dan dapat mengurangi nilai rapor siswa. Bagi siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur, terutama siswa laki-laki, guru PAI akan menegur, memarahi, dan memberikan nasehat. Berdasarkan pengamatan peneliti, hukuman-hukuman yang diberikan sangat mendidik, tidak berlebihan, dan tidak menyebabkan trauma bagi siswa. Pembinaan akhlak memang terkadang memerlukan hukuman agar siswa tidak bersikap sembarangan. Dengan adanya hukuman yang mendidik, siswa diharapkan enggan melanggar norma yang berlaku. Terkadang, memberi tekanan dalam hal kebaikan lebih baik daripada membiarkan siswa berbuat salah dengan kesadaran penuh..

3.2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo

Untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, perlu dipersiapkan berbagai hal agar aktivitas pembelajaran dapat menuju kearah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, berperan sebagai organisator bagi siswa, mengorganisasikan berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi siswa dalam belajar. Selain itu, berperan sebagai pembimbing atau pembina peserta didik, dan juga tidak bisa lepas dari keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karna itu tentu adanya faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik, sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto sebagai bentuk penunjang dalam pengembangan akhlak peserta didik, diantaranya adalah : 1) Faktor lingkungan sekolah Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, bahwasanya lingkungan sekolah yang ada di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto sangat mendukung dengan adanya pembinaan akhlak peserta didik disekolah, dikarenakan dalam lingkungan tersebut banyak siswa dan guru-guru yang selalu mencontohkan perilaku yang baik seperti halnya, siswa diajarkan tentang menjaga kebersihan berupa membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, merapihkan kelas ketika berserakan, dan menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah. Untuk memungkinkan anak dan guru berkonsentrasi selama proses belajar, diperlukan ruang dan lingkungan pendukung. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukan bahwa dengan adanya lingkungan sekolah yang baik, dirasa sudah cukup untuk mendukung dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo. 2) Faktor kepedulian sebagian guru Pada hakikatnya tugas seorang guru selain mengajar materi didalam kelas yaitu dengan memberikan perhatian penuh terhadap siswa di SMP Takhasus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto. Figur seorang guru sangat diperlukan untuk memberikan perhatian kepada siswa dari segala aspek, meskipun hanya beberapa saja guru yang memberikan perhatian tentang pembinaan akhlak peserta didik. Sehingga peserta didik merasa terbantu dengan

adanya kepedulian seorang guru, dan dapat menjadi salah satu faktor pendukung bagi berlangsungnya pendidikan sekolah khususnya dibidang pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto sangat berperan aktif dalam memberikan kepedulian terhadap siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya guru PAI yang selalu memberikan bimbingan langsung terhadap peserta didik, baik melalui pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas, guru PAI juga tidak bosan-bosannya memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik. Kepedulian guru berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan dermawan; memahami perasaan orang lain; siap membantu orang yang membutuhkan bantuan; dan tidak pernah berbuat kasar atau menyakiti orang lain. (Muchlas Samani, 2013:56).

3) Faktor sarana dan prasarana yang memadai Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida sangat mendukung dalam adanya pembinaan akhlak seperti, dengan adanya masjid sebagai tempat ibadah, perpustakaan sebagai pusat literasi siswa, ruang Aula sebagai tempat kegiatan tambahan khususnya dibidang akhlak, Al-Qur'an sebagai pedoman membaca siswa, serta adanya ruang praktik keagamaan sebagai pemahaman siswa tentang masalah agama. Menurut pengamatan peneliti berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, hal ini menunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, sangat mendukung sekali untuk berlangsungnya pembinaan akhlak peserta didik disekolah. Secara umum, fasilitas, barang, dan alat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan disebut sebagai sarana dan prasarana pendidikan. salah satunya yaitu selama proses instruksional. Aksesibilitas yang memadai untuk guru dan siswa sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam hal pembinaan moral siswa. Alat pendidikan yang digunakan oleh siswa untuk memahami pelajaran diperlukan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Oleh karena itu, berbagai jenis dan karakteristik yang beragam memiliki tujuan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran menarik bagi siswa. (Isnawardatul Bararah, 2020:362). Untuk sarana dan prasarana yang ada di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, dirasa sudah cukup untuk menjadi penunjang berlangsungnya pembelajaran bagi siswa disekolah, khususnya dibidang pembinaan akhlak peserta didik, dan untuk mempertahankannya diperlukan adanya penjagaan atau pengawasan khusus oleh guru, agar sarana dan prasarana tersebut, senantiasa selalu menjadi penopang bagi siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto. Dan bagi guru PAI, untuk bisa senantiasa memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut, agar dalam membina akhlak siswa bisa berjalan dengan baik dan efektif.

- b. Faktor yang menghambat proses pembinaan akhlak guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto adalah sebagai berikut: 1) Masih ada siswa yang tidak mengikuti proses pembinaan akhlak. Siswa terus mengobrol di kelas, membolos, membaca Al-Qur'an, dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah. 2) Adanya sebagian guru yang masih kurang sadar akan pentingnya dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sebagian guru yang hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, tanpa menyadari bahwa dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, adanya pembinaan akhlak sangatlah dibutuhkan, karena selain materi yang diajarkan, siswa juga memahami bahwasannya dalam pembelajaran harus etika murid terhadap guru. 3) Adanya sebagian guru yang masih kurang sadar akan pentingnya dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sebagian guru yang hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, tanpa menyadari bahwa dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, adanya pembinaan akhlak sangatlah dibutuhkan, karena selain materi yang diajarkan, siswa juga memahami bahwasannya dalam pembelajaran harus etika murid terhadap guru.

3.3. Hasil Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo

Berdasarkan analisis peneliti terkait upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, perlu diketahui bahwa tentunya ada hasil dari apa yang diupayakan guru PAI dalam pembinaan akhlak tersebut, berikut beberapa analisis mengenai hasil dari upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo sebagai berikut :

- a. Peserta didik menjadi disiplin terhadap waktu Hal ini dapat dilihat dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang diajarkan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, Dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI tidak hanya mengajarkannya melalui pengarahan dan nasehat didalam kelas saja, namun juga mencotohkannya seperti, tidak terlambat datang ke sekolah, masuk kelas tepat waktu, membersamai siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan membersamai siswa dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Perihal tersebut, peneliti amati bahwa kedisiplinan siswa terhadap waktu tidak serta merta hanya mengandalkan kesadaran dan pengarahan dari guru saja, akan tetapi disini perlu adanya contoh dari perilaku guru tersebut, dan disini guru PAI menjadi salah satu contoh sebagai figur kedisiplinan yang ada di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, karena pada tahapan siswa disekolah menengah pertama ini, mereka masih minim akan penalaran dalam hal kesadaran, mereka masih perlu untuk dibina, dibimbing, dan diarahkan. Oleh karna itu peneliti menyatakan bahawa sikap kedisiplinan yang dimiliki siswa adalah capaian yang baik bagi sekolah, walaupun dalam hal ini peneliti melihat masih ada siswa yang bolos, siswa yang telat datang ke kelas, dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah masih ada, namun dalam hal ini sudah ada peningkatan yang baik bagi peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo.
- b. Peserta didik mentaati aturan/tata tertib sekolah Berdasarkan pengamatan peneliti melalui hasil observasi di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto, dapat diketahui bahwa adanya siswa yang taat akan peraturan/tata tertib disekolah, salah satunya disebabkan karena guru yang selalu mengontrol dan mengawasi siswa setiap kegiatan yang ada dalam sekolah. Hal ini juga serupa dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam pentertiban aturan-aturan sekolah yang berupa, guru PAI memberikan poin hukuman terhadap siswa yang bolos sekolah, guru PAI memberikan tanda alpa bagi siswa yang tidak masuk kelas, guru PAI menyuruh siswa maju kedepan apabila ada siswa yang ketahuan mengobrol didalam kelas, dan guru PAI menegur, memarahi, serta menasehati siswa apabila menemukan siswa yang tidak ikut sholat dzuhur berjamaah khususnya bagi siswa putra. Oleh karena itu di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo, sudah mulai banyak siswa yang mentaati aturan/tata tertib sekolah. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa, dari hasil upaya yang dilakukan guru PAI dalam mentertibkan aturan-aturan sekolah berupa, adanya hukuman atau teguran tersebut, dirasa sudah cukup baik untuk berlangsungnya pembinaan akhlak bagi siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo. Namun dalam pentertiban aturan tersebut, tidak bisa hanya mengandalkan salah satu guru saja, akan tetapi harus ada beberapa guru yang ikut andil didalamnya, karena Sebuah tujuan dalam pelaksanaan tata tertib akan terasa sulit jika orang dan lingkungan yang ada disekitarnya tidak memberikan dukungan.
- c. Berkembangnya akhlak peserta didik salah satu hasil upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo diantaranya, siswa berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan orang lain, siswa patuh terhadap perintah guru, siswa menghargai guru dengan mendengarkan saat diajarkan materi

didalam kelas. Hal ini menunjukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui adanya motivasi atau pemberian nasihat, serta pengajaran-pengajaran tentang masalah akhlak, oleh karna itu siswa disini sudah mengalami adanya perkembangan masalah akhlak, walaupun masih ada sebagian siswa yang masih belum berkembang dalam masalah akhlak. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa perkembangan akhlak yang ada di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo, sudah mengalami peningkatan yang baik, dan dirasa sudah memenuhi standar yang ada dalam pendidikan. Namun perlu diketahui berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, bahwa siswa yang telah berkembang dan yang masih belum berkembang terkait masalah akhlak, sudah mulai banyak siswa yang mendominasi tentang perkembangan akhlak di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida Krasak Selomerto Wonosobo. Oleh sebab itu Pembinaan akhlak siswa harus selalu dilaksanakan di dalam maupun diluar lingkungan sekolah sebagai usaha membentuk anak dengan menggunakan pembinaan yang terprogram.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an An-Nida' Selomerto adalah sebagai berikut:

- a. Upaya guru untuk membina akhlak siswa diantaranya adalah : 1) Dengan memberikan keteladanan terhadap siswa. 2) Dengan memberikan pembiasaan terhadap siswa. 3) Dengan memberikan pengajaran terhadap siswa. 4) Dengan memberikan motivasi terhadap siswa. 5) Dengan memberikan hukuman terhadap siswa.
- b. faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik diantaranya adalah : 1) Faktor pendukung yaitu : adanya lingkungan sekolah yang baik, adanya kepedulian sebagian guru, dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. 2) Faktor penghambat yaitu : terdapat siswa yang kurang sadar akan pembinaan akhlak, kurangnya kesadaran sebagian guru dalam pembinaan akhlak, dan kurangnya waktu pembelajaran disekolah.
- c. hasil upaya yang dilakukann guru PAI dalam membina akhlak peserta didik diantaranya adalah : siswa menjadi disiplin terhadap waktu, siswa mentaati aturan/tata tertib sekolah, dan berkembangnya akhlak bagi peserta didik.

4.2. Saran

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam metode pembinaan akhlak dan bekerja sama dengan orang tua serta pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Dan bagi Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembinaan akhlak tertentu yang digunakan oleh guru PAI dengan pendekatan kuantitatif, atau memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyawan, A. 2020. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP 1 Bandungan Kab. Semarang. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
- Nata, A. 1996. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. 2012. Belajar dan Pembelajaran PAI. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Hawi, A. 2014. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawi, A. 2014. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riadi, D. et al. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. Mushaf Al-Qur'an Terjemah. Jakarta: Al-Huda.
- Makbuloh, D. 2013. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, D. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Fatiatun, ed. 2021. Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Wonosobo: UNSIQ Press.
- Nofiaturrehman, F. 2014. 'Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren', Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2).
- Sanusi, H.P. 2017. 'Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah', Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 11(2).
- Hasbulloh. 2021. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SD Putra Jaya. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
- Ibnu Hajar, I.A. 2002. Bulughul Marom. Bairut: Dar el-Kutub.
- Suprihatiningrum, J. 2016. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Azhar, K. 2017. 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak', Jurnal Al-Ta'dib, 10(2).
- Moleong, L.J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta